

**TINGKAT ADOPSI INOVASI SISTEM TANAM JAJAR
LEGOWO PADA TANAMAN JAGUNG HIBRIDA DI DESA
SARITANI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BOALEMO**

**OLEH
SAINDRA LESTARI R. HIPPI**

P2217015

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh gelar sarjana



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

TINGKAT ADOPSI INOVASI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADA TANAMAN JAGUNG HIBRIDA DI DESA SARITANI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO

OLEH:

SAINDRA LESTARI R. HIPPI

P2217015

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar sarjana

Dan disetujui oleh tim pembimbing pada tanggal

Gorontalo, 20 Desember 2021

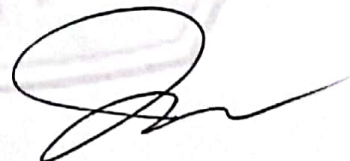
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN. 0919116403

Pembimbing II



Zulham, Ph.d
NIDN. 0911108104

HALAMAN PERSETUJUAN

**TINGKAT ADOPSI INOVASI SISTEM TANAM JAJAR LEGOWO PADA
TANAMAN JAGUNG HIBRIDA DI DESA SARITANI KECAMATAN
WONOSARI KABUPATEN BOALEMO**

OLEH

SAINDRA LESTARI R. HIPPI

P2217015

Diperiksa Oleh Panitia Ujian Strata Satu (S1)

Universitas Ichsan Gorontalo

1. Darmiati Dahar, SP., M.Si

(.....)

2. Ulfira Ashari, SP, M.Si

(.....)

3. Syamsir, SP., M.Si

(.....)

4. Dr. Zainal Abidin, SP, M.Si

(.....)

5. Zulham, Ph.D

(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Ichsan Gorontalo

Dr. Zainal Abidin, SP., M.Si
NIDN: 0919116403

Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian

Darmiati Dahar, SP., M.Si
NIDN: 0918088601

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana) baik di Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan nomor yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Gorontalo, 20 Desember 2021



Samara Lestari R. Hippi

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah nasib suatu kaum

Sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada mereka sendiri

(Q.S Ar-Ra'd 11)

Bahagiakan dirimu sendiri, sebelum membahagiakan orang lain

Kamu tidak bisa Kembali dan mengubah masa lalu,

Maka dari itu tataplah masa depan dan jangan buat

Kesalahan yang sama dua kali

(Saindra Lestari R. Hippi)

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, saudara,

Keluarga serta orang-orang yang saya cintai.

ALMAMATER TERCINTA
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2021

ABSTRAK

Saindra Lestari R.Hippi. P2217015. Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowopada Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

Penelitian Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagung di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Informan yang digunakan yakni 6 informan dengan menggunakan panduan kuesioner. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang dibuat berdasarkan “kejadian” yang sudah diperoleh selama kegiatan lapangan berlangsung sehingga dalam pengumpulan data dan analisis data akan terjadi secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo masih relative rendah dan masih banyak petani yang menggunakan sistem tanam biasa.

Kata kunci: Jagung Hibrida; Jajar Legowo; Tingkat Adopsi Inovasi

ABSTACT

Saindra Lestari R.Hippi. P2217015. Research on Adoption Level of Legowo Planting System Innovation on Hybrid Corn Plants in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province.

Research on Adoption Level of Legowo Planting System Innovation on Hybrid Corn in saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province. This study determined was to analyze the level of farmer adoption of the jajar legowo planting system on corn in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency. Data collection techniques through interviews and observation. The used was qualitative research, where data were collected from field research in the based on 'events' that have been obtain during field activaties so that data research, farmers who use the row legowo planting system are still relatively low and there are still nany farmers who use the ordinary planting system.

Keyword: Hybrid Corn; Jajar Legowo; Innovation Adaption rate

KATA PENGANTAR

Assalamua'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puja dan puji syukur kepada Allah SWT, pemilik seluruh alam beserta segala isinya yang telah mencurahkan rahmat, kesehatan dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Tingkat Adopsi Inovasi System Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Sritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk melakukan penelitian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo.

Penulis menyadari dalam penyusunan ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Selaku Yayasan Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Universitas Ichsan Gorontalo Dr. Hj. Juriko Abdussamad, S.E, M.Si.
2. Rektor Universitas Ichsan Gorontalo Bapak Dr, H. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si.
3. Bapak Dr. Zainal Abidin, SP, M.Si selaku Ketua Dekan Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo sekaligus pembimbing I yang telah memotivasi dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Darmiati Dahar, SP., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Ichsan Gorontalo
5. Zulham, S.TP., M.MoD., Ph.d selaku pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Ichsan Gorontalo yang telah membimbing dan mendidik penulis selama studi di Universitas Ichsan Gorontalo.

7. Kepada kedua orang tua bapak Raden Hippi dan Ibu Lian Igrisa yang telah memberikan dukungan dan kasih sayang, motivasi dan doa yang tiada hentinya sampai masa studi ini selesai.
8. Kakak saya Inriyani Hippi dan Adik-adik saya Riski Hippi, dan Riska Hippi yang memberikan motivasi dan semangat yang tiada hentinya kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman Program Studi Agribisnis Universitas Ichsan Gorontalo angkatan 2017 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan maupun saran untuk menjadi petunjuk kearah masa depan yang lebih baik.

Gorontalo, 20 Desember 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.2 Sistem Tanam Jajar Legowo	8
2.2.1 Pengertian Adopsi Inovasi	10
2.2.2 Tingkat Adopsi Inovasi.....	11
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi	14
2.4 Kerangka Pikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	21
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Informan Penelitian.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	22
3.6 Definisi Operasional	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis	29
4.1.2 Kondisi Demografis	29
4.2 Hasil dan Pembahasan	30
4.2.1 Karakteristik Responden Petani Jagung.....	30
4.3 Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo	34
4.3.1 Petani yang Mengadopsi Sistem Tanam Jajar Legowo	35
4.3.2 Petani yang Tidak Mengadopsi Sistem Tanam Jajar Legowo	37
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	43
RIWAYAT HIDUP	56

DAFTAR TABEL

Tingkat Umur Petani.....	30
Tingkat Pendidikan Petani	31
Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	33
Luas Lahan Petani.....	34

DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pikir	20
Komponen Analisis Data	24
Metode Analisis Data Interaktif Miles dan Hubbermand	24

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung ialah makanan pokok kedua setelah beras, yang memiliki peranan pada perekonomian masyarakat. Posisini menjadi sumber pangan yang unggul yang memiliki peluang yang cukup tinggi untuk diciptakan menjadi bahan baku industri pengerjaan pangan (Herlina,N & Fitria W 2017). Mengingat permintaan bahan makanan utama di dunia ini, jagung menempati posisi ketiga setelah gandum dan beras. Oleh sebab itu ketika produksi dalam negri tidak memadai, maka pemerintah harus mengimpor untuk menyelesaikan masalah ini. Ini akan menjadi ujian bagi pemerintah yang akan membangun hasil jagung secara berbeda, baik untuk memilih atau memanfaatkan varietas unggul atau kemajuan teknologi yang akan memperluas hasil jagung.

Memperluas produksi jagung nasional dapat diupayakan melalui perluasan kegunaan dengan memanfaatkan benih bermutu dari varietas unggul yang sesuai dengan keadaan wilayah pengembangan. Pengembangan jagung di sentra produksi, baik pada lokasi lama ataupun baru, tetapi petani harus tetap memperhatikan pengembangan jagung karena adanya musim hujan dan musim kemarau. Menurut (Adnyana *et al.* 2015) bahwa harga jual jagung relatif masih rendah, karena keterbatasan modal usahatani, keterbatasan sarana produksi khususnya pada pupuk yang sering mengalami kelangkaan pada saat petani membutuhkan, dan kelompok tani belum juga berperan aktif dalam pengembangan usahatani di pedesaan (Galib dan Qomairah 2018).

Teknologi ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produksi jagung, yang terus dilakukan agar mendapatkan paket teknologi spesifik diantaranya dengan menggunakan sistem tanam jarak legowo 2:1. Teknologi yang telah disampaikan yang seharusnya diselesaikan oleh petani namun tidak diselesaikan oleh petani, karena petani sangat keterbatasan ekonomi, akan tetapi jika teknologi tersebut tidak mengeluarkan tambahan dana serta memberikan nilai tambah maka petani cepat mengadopsi dan berkembang. Pola jarak legowo merupakan yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usahatani jagung. Teknologi ini adalah perubahan dari teknologi jarak tanam tradisional menjadi jarak legowo. Diantara kumpulan kolom tanam jagung ada lorong lebar yang menjangkau sepanjang garis jagung. Jarak antara rumpun barisan (lorong) bisa sampai 50 cm - 70 cm bergantung petani yang melakukan penanaman jagung (Suriapermana, *et.al.*, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang berdampak pada produktivitas jagung antara lain yaitu: bibit, pupuk, pestisida, tenaga kerja, luas lahan, Terlepas dari biaya, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, faktor lain yang sangat menentukan produksi pertanian adalah lingkungan. Dimana diketahui di Desa Saritani memiliki dua musim lebih spesifiknya: musim kemarau dan musim hujan. Pada saat musim kemarau, produksi jagung berkurang karena kekurangan air. Sementara selama musim hujan akan ada peningkatan dalam produksi hasil pertanian (Manning dan J.Suriya, 2016).

Beberapa peningkatan produktivitas jagung sudah dikerjakan, maka hal ini belum tercapai. Hasil produktivitas jagung melalui inovasi teknologi, karena

dengan melalui inovasi teknologi ini mampu meningkatkan efisiensi usahatani tanaman jagung, yaitu dengan pola sistem tanam jagung jajar legowo, (Endrizal, dkk 2015). Pola tanam jagung Jajar Legowo merupakan penanaman jagung dengan mengubah jarak antar benih pada saat penanaman, yaitu memiliki lorong yang lebar dan terbentang sepanjang barisan. Tanaman yang akan ditanam dikolom yang kosong akan dipindahkan sebagai penambahan baris (Maryani dkk., 2015).

Provinsi Gorontalo mempunyai lahan pertanian yang cukup luas sehingga kini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan dan sebagai pakan ternak. Hasil data yang ada di BPS tahun 2020. Tanaman jagung adalah komoditas utama tanaman pangan yang ada di Provinsi Gorontalo. Secara umum luas lahan panen jagung Provinsi Gorontalo sebesar 135.754 hektar. Produksi jagung terbesar terdapat di daerah Boalemo dengan luas 91,822 Ha dan Pohuwato seluas 84,654 Ha. Hasil produksi jagung pada tahun 2020 mencapai 304,945 Ton (Nuhung, 2018).

Desa Saritani merupakan salah satu desa dari 16 (enam belas) desa yang ada di Kecamatan Wonosari. Wilayah Kecamatan Wonosari termasuk salah satu daerah penghasil jagung di Provinsi Gorontalo, hal ini dibuktikan oleh lahan pertanian yang cukup luas dengan jumlah petani yang cukup banyak yaitu 364 orang dengan usia rata-rata 5-75 tahun, setiap petani menggarap lahan seluas 1 hektar. Petani yang ada di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo, merupakan salah satu petani jagung yang sudah mengembangkan pola tanam jajar legowo pada tanaman jagung.

Desa Saritani pola tanam Jajar Legowo sudah di terapkan oleh penyuluh tingkat desa, namun hingga sampai dengan saat ini belum tanda-tanda kelihatan hasil yang maksimal dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diberikan oleh penyuluh. Maka hal ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Adopsi Inovasi Pola Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Jagung Hibrida di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo“

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi petani jagung dalam mengadopsi pola tanam jajar legowo di Desa Saritani Kecamatan Wonosari ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat petani tidak melakukan sistem tanam jajar legowo di Desa Saritani Kecamatan Wonosari.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi petani jagung dalam mengadopsi pola tanam jajar legowo di Desa Saritani Kecamatan Wonosari.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat petani tidak melakukan sistem tanam jajar legowo di Desa Saritani Kecamatan Wonosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai objek pertimbangan, dan masukan untuk petani dalam mengadopsi pola tanam jajar legowo dalam peningkatan produktivitas jagung hibrida.
2. Dalam bidang pertanian, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat dan masukan atau informasi yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas jagung hibrida.

3. Hasil penelitian ini sangat berfungsi pada kemampuan berfikir terutama bagi peneliti sendiri maupun bagi peneliti lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Jagung merupakan sumber karbohidrat kedua yang sangat dibutuhkan setelah beras di Indonesia. Jagung yang memiliki peranan strategis dalam kebutuhan dan perekonomian pertanian. Selain itu, jagung memiliki nilai ekonomis yang tinggi, karena dijadikan sebagai bahan pangan, dan juga untuk konsumsi dan industri pakan ternak (Rukmana, 2018).

Menurut Pride, F. (2019), tubuh jagung terdiri dari : akar, batang daun, bunga dan buah yang terdiri dari tongkol dan biji. Tanaman jagung memiliki akar serabut, yang akan menjalar kesamping dan kebawah sehingga panjangnya sekitar 25 cm, menyebar diatas lapisan tanah, sebagai kerangka akar yang sangat bervariasi (Srihartanto, 2018). Batangnya terbagi menjadi 8-21 ruas, tetapi jumlahnya tergantung pada varietas dan kondisi tanah. Daun tanaman jagung berbentuk pita/garis, jumlah daun perbatang sekitar 10-20 helai, panjang daun sekitar 30-150 cm. Daun menccul dari batang pada kelopak yang menjuntai kebawah (Suwito, 2018).

Rendahnya hasil produksi jagung disebabkan oleh: unsur luar, misalnya penggunaan benih yang tidak terseleksi dengan sesuai harapan, kesiapan lahan yang bermasalah, jarak tanam yang tidak teratur, pemupukan kurang tepat, hama penyakit dan gulma tidak terkontrol dengan baik, (Achmad Musyadar, A. Y, 2018). Hanum (2018) mengemukakan bahwa kehilangan hasil akibat serangan

gulma rata-rata 10% (di daerah tropis) dan gulma umum menurunkan hasil sampai 31% pada tanaman jagung.

Laju pertumbuhan penduduk yang secara tidak langsung akan mempengaruhi permintaan yang semakin meningkat pula. Kedudukan menjadi salah satu sumber pangan utama yang memiliki peran dan kesempatan yang cukup tinggi akan dikembangkan sebagai salah satu bahan baku industri pengolahan pangan (Herlina, N & Fitria W 2017). Hal ini menjadi tantangan untuk pemerintah yang memiliki peluang untuk dapat meningkatkan hasil jagung dengan memanfaatkan varietas unggul dan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produktivitas jagung. Kondisi yang cocok untuk tanaman jagung ialah pH tanah netral 5,5-6,8. Jika melakukan pengelolaan tanah, maka dapat diperbaiki tekstur tanahnya sehingga terdapat rongga-rongga pada tanah yang dapat menyimpan udara dan air.

Menurut Syafrudin, H. (2018) jarak tanam akan mempengaruhi populasi tanaman dan produktivitas pemanfaatan cahaya yang juga akan mempengaruhi kemampuan tanaman dalam memanfaatkan air dan suplemen. Pada jarak tanam dapat terjadi kompetisi penggunaan cahaya yang akan mempengaruhi penyerapan zat hara, air, udara, dan kompetisi cahaya, terutama akan sangat berproses pada fotosintesis.

Pada umur 6 bulan tanam jagung siap dipanen, setelah melewati pemasakan yang fisiologis yang ditandai dengan kekeringan atau berwarna kuning kecoklatan. Selanjutnya kadar air sudah mencapai 30 % yang ditandai dengan biji yang telah melekat pada tongkolnya. Pemanenan yang dilakukan sebelum atau

sesudah perkembangan fisiologis akan mempengaruhi sifat senyawa pada bagian jagung karena dapat menyebabkan kadar protein berkurang, namun kadar karbohidrat meningkat. Setelah di panen jagung yang layak dijual dipisahkan dari jagung yang busuk, kemudian dilakukan proses pengeringan.

2.2. Sistem Tanam Jajar Legowo

Sistem tanaman Jajar Legowo ini penting untuk program PTT yang di sosialisasikan pemerintah untuk meningkatkan produktivitas jagung nasional. Ditemukan oleh Bapak Legowo dan di perkenalkan sejak tahun 1996. Sistem penanaman jajar legowo telah dibuat untuk memberikan hasil yang lebih tinggi karena memperluas populasi dan meningkatkan pengembangan ruang tumbuh bagi tanaman. Manfaat dari sistem tanam jajar legowo membuat tanaman pinggir lebih memberikan aliran udara lebih banyak dan pemanfaatan sinar matahari lebih optimal untuk tanaman yang akan mempermudah pemeliharaan tanaman (Misran 2016).

Jarak pada pola tanam Jajar Legowo dapat memberi ruangan tumbuhan lebih longgar pada tanaman. Sehingga, upaya untuk penanganan gulma dan pemupukan dapat di lakukan dengan lebih mudah. Hal ini di sebabkan karena persaingan penerimaan cahaya matahari dan unsur hara, OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) peluang ini memiliki kemungkinan lebih tinggi perkembangan tanaman dan perawatan sangat merepotkan karena jarak tanam yang terbatas tdiak memberikan ruang bagi petani untuk bergerak. Berbagai macam latihan tanam jajar legowo di lapangan membutuhkan buku referensi untuk

menerapkan sistem tanam jajar legowo yang tepat sehingga dalam pelaksanaannya benar-benar dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Made Slamet, 2019).

Sistem tanam jajar legowotelah dilaksanakan di beberapa wilayah Indonesia dan hasilnya terbukti lebih tinggi dari sistem tanam Tegel (Tradisional). Untuk populasi tanaman yang lebih tinggi dan dengan dampak tanaman pinggir yang akan menghasilkan produktifitas yang lebih tinggi. Sehingga potensi penerimaan pengembangan sistem tanam Jajar Legowo pemerintah pada tahun 2016 perlu menerapkan kembali kemajuan ini secara luas dengan harapan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, untuk memperluas kebutuhan konsumsi maka penting untuk mengupayakan peningkatan produksi tanaman pangan melalui sistem tanam Jajar Legowo.

Keuntungan dari teknik tanam jajar legowo yaitu tanaman yang tumbuh dibagian pinggir tanaman, sehingga tanaman yang tumbuh dibagian pinggir tanaman lebih banyak mendapatkan sinar matahari yang akan meningkatkan produksi jagung lebih meningkat lagi, dan memudahkan petani dalam mengendalikan hama penyakit dan gulma, dapat memanfaatkan pupuk lebih efektif, memiliki ruang kosong untuk memberi ruang masuk udara dan dapat memanfaatkan sinar matahari yang lebih baik (Brow.B. 2018). Untuk penggunaan pola tanam jajar legowo ini terkait dengan upaya pembangunan yang akan meningkatkan produksi jagungdengan melalui peningkatan indeks pertanaman (IP) jagung. Dengan adanya peningkatan IP hasil panen menjadi meningkat, sehingga pengelolaan lahan menjadi lebih bermanfaat (Ade Fijar, P. S. 2016).

2.2.1. Pengertian Adopsi Inovasi

Pengertian adopsi inovasi adalah cara menuju perubahan tingkah laku yang berupa penyampaian informasi (lewat penyuluhan). Jenis adopsi inovasi ini dapat dilihat dari perilaku, strategi, serta peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatan komunikasinya. Proses adopsi inovasi harus didahului dengan proses adaptasi terlebih dahulu. Dengan tujuan agar proses adaptasi baru terjadi setelah i banyak kegiatan pembangunan dan dihentikan ditengah jalan (Annisa Rika, S. T. 2018).

Menurut Soekartawi (2016) inovasi adalah suatu pemikiran yang dipandang baru oleh seseorang, karena pengalaman seseorang itu luar biasa, gagasan baru dari pemikiran tersebut kadang-kadang menentukan respon seseorang. Tanggapan ini tentu saja, bergeser dari satu individu ke individu lainnya. Jadi perspektif inovasi sebagai ide baru yang memberikan perluasan yang luas, inovasi mungkin merupakan kemajuan suatu teknologi hasil pertanian yang baru dan selanjutnya.

Menurut Bayu Ramansyah (2018) bahwa adopsi suatu inovasi adalah siklus kemunculan yang ditunjukkan, mengingat dan akhirnya menolak atau melatih perkembangan tertentu. Adopsi dan pilihan dibuat sehubungan dengan perilaku individual. Jadi kecepatan proses adopsi akan bergantung pada aide yang kuat dari suatu tujuan, baik dari pengalaman, informasi, kerjasama sosial, dan pembelajaran sosial.

2.2.2. Tingkat Adopsi Inovasi

Perilaku petani sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan dan sikap petani yang sebenarnya. Untuk peningkatan penyuluhan pertanian diyakini akan terjadi perubahan, terutama dalam bentuk perilaku petani yang dengan merubah cara kerja, gaya hidup, cara pandang dan pengetahuan yang lebih bermanfaat, baik untuk petani sendiri maupun keluarga dan lingkungannya (Andi H. N. 2017).

Dalam pengembangan tanaman jagung penting untuk nerapan teknologi, sebagai penerapan atau pemanfaatan suatu idea baru yang diinformasikan penyuluhan-penyuluhan pertanian. Untuk membangun peningkatan produktivitas jagung, ada beberapa bagian teknologi yang dapat diterapkan oleh petani (Rukmana T, 2018).

Tingkat pemanfaatan teknologi dalam sistem tanam jagor legowo dapat dipengaruhi oleh beberapa elemen sosial ekonomi petani seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, total pendapatan, luas lahan, jumlah tanggungan. Akhirnya jika suatu inovasi diterapkan atau tidak diterapkan terletak pada petani itu sendiri, apakah dengan adanya adopsi teknologi bisa meningkatkan adopsinya sedang, rendah, atau tinggi pada teknologi baru. Jika petani sudah terbiasanya dengan adanya tuntutan perubahan, maka petani akan sadar dan dapat merubahnya, sehingga perubahan yang diusulkan oleh penyuluh dapat diterapkan dalam usahatani (Suwito, 2017).

Menurut (Van den Ban Hawkins, 2016) kecepatan adopsi dipengaruhi oleh persepsi petani tentang kualitas inovasi dan kemajuan yang diinginkan oleh

inovasi dalam pengelolaan pertanian dari keluarga petani. Perkembangannya biasanya diterima dengan cepat karena:

- Memiliki pemanfaatan yang cukup tinggi bagi petani
- Kesamaan/kesesuaian dengan kualitas, pengalaman, dan kebutuhan
- Sederhana / tidak rumit
- Dapat diuji
- Dapat dideteksi

Menurut (Kartasapoerta, 2017) kecepatan setiap petani dalam membawa kemajuan atau inofasi baru bukanlah sesuatu yang serupa, ada yang sedang dan juga ada yang cepat. Dengan adanya penyuluhan pertanian beberapa kelompok petani dapat dikenali, termasuk : pelopor, pengadopsi inovasi teknologi lebih awal, (*early majority*), pengadopsi inovasi teknologi lebih dini (*early adopter*), pengadopsi inovasi teknologi lebih lambat (*laggard*) dan pengadopsi teknologi inovasi lebih akhir(*late majority*).

Karakteristik inovasi seperti yang dipresepsikan oleh individu, membantu menjelaskan perbedaan tingkat adopsi yaitu :

1. Keunggulan relative merupakan sejauh mana inovasi dianggap lebih baik dari pada ide yang dimilikinya. Tingkat keuntungan relative bisa diukur dari segi ekonomi, tetapi faktor gensi social, kenyamanan dan kepuasan adalah factor yang penting. Tidak masalah apakah sebuah inovasi mempunyai banyak keuntungan. Yang terpenting adalah apakah seseorang berpendapat inovasi itu menguntungkan. Semakin banyak keuntungan relative yang dirasakan dari sebuah inovasi, semakin cepat tingkat adopsi inovasi tersebut.

2. Kompatibilitas merupakan sejauh mana inovasi dianggap tetap dengan nilai-nilai yang ada, keahlian masa lalu dan keinginan mengadopsi potensial. Ide yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sistem social tidak akan diadopsi secepat inovasi. Pengadopsian inovasi yang tidak cocok sering kali membutuhkan pengadopsian sebelumnya dari system nilai baru, yang merupakan proses relatif lambat.
3. Kompleksitas merupakan sejauh mana inovasi dianggap rumit untuk dimengerti dan digunakan. Sebagian inovasi mudah dimengerti oleh anggota system social, yang lebih sulit dan diadopsi lebih lambat.
4. Uji coba merupakan sejauh mana sebuah inovasi bisa diujicobakan secara terbatas. Ide-ide baru yang dapat dicoba pada umumnya akan diadopsi lebih cepat dari pada inovasi yang tidak dibagi. Roges (2003) mengemukakan bahwa setiap petani mengadopsi benih jagung dengan terlebih dahulu mencobanya Sebagian. Jika benih baru tidak dapat diambil sampelnya secara eksperimental, tingkat adopsi akan jauh lebih lambat. Bahkan kemudian percobaan bertahun-tahun terjadi sebelum petani menanam 100 % areal dengan benih tomat. Inovasi yang dapat dicoba menunjukkan ketidak pastina yang lebih kecil bagi individu yang mempertimbangkannya untuk diadopsi, karena dimungkinkan untuk belajar sambil melaksanakan.
5. Observabilitas merupakan sejauh mana hasil inovasi tampak oleh orang lain. Semakin mudah individu untuk menyaksikan sebuah inovasi, semakin besar peluang mereka untuk mengadopsi. Visibilitas seperti itu merangsang diskusi

sejawat akan ide baru, karena sesama petani pengguna sering meminta informasi evaluasi inovasi.

Untuk mengadopsi teknologi dibutuhkan kepercayaan antara petani dan penyuluh. Petani yang melakukan adopsi teknologi dengan sendirinya akan menjalankan kerja samadengan berbagai pihak lewat hubungan social dan jaringan informasi. Petani akan mudah memiliki informasi sehingga modal social menjadi tinggi sehingga petani mempunyai peluang untuk mengadopsi teknologi (Haryati, Nurbaeti, & Permadi, 2014).

2.3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Adopsi Inovasi Petani

Tujuan petani melaksanakan usahatan ialah untuk memperoleh keuntungan. Menurut (Rogers, 2017) ada faktor karakteristik yang diidentifikasi dengan tingkat adopsi petani khususnya:

1. Umur Petani

Semakin muda petani, semakin bersemangat dan bersediamenghadapi tantangan. Oleh karena itu, sangat diharapkan untuk menerapkan strategi bercocok tanam yang lebih baik dengan mencoba untuk melakukan adopsi inovasi untuk meningkatkan mereka (Sokertawi 2016).

2. Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan untuk sarana belajar petani adalah suatu metode untuk mewujudkan yang dengan demikian akan menanamkan peningkatan latihan-latihan yang lebih modern. Orang-orang yang dididik adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi pada umumnya akan lebih cepat dalam melakukan adopsi

inovasi dan sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit untuk melakukan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2016).

3. Luas Lahan

Luas lahan menentukan para petani memiliki pilihan untuk mengajukan keputusan dan mencoba untuk melaksanakan suatu unsur inovasi. Hal ini dengan alasan bahwa tanah yang mereka miliki dibatasi. Hal ini karena adanya koefisien dalam pemanfaatan sarana produksi. Selanjutnya para petani sangat sulit untuk menerima sesuatu yang baru, karena jika ditekan mereka akan khawatir kalau adopsi tersebut akan gagal dan sulit untuk mengatasi masalah keluarganya (Soekartawi, 2016).

4. Pengalaman Berusahatani

Petani yang memiliki pengalaman lebih cepat menerima inovasi, sedangkan petani yang belum memiliki petunjuk atau tidak memiliki pengalaman. Karena pengalaman berusahatani itu sendiri dapat dimanfaatkan menjadi guru berusahatani. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka semakin tinggi pula adopsi terhadap suatu inovasi baru (Soekartawi, 2016).

5. Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga terus-menerus dipertimbangkan dalam menentukan suatu pilihan untuk dapat menerima inovasi. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah beban tanggungan petani dalam satuan jiwa, hal ini dapat mempengaruhi adopsi inovasi (Lubis, 2017).

2.4. Kerangka Pemikiran

Pemerintah Indonesia khususnya dinas pertanian dan kebijakannya terus mengembangkan sistem pertanian di Indonesia. Tanaman pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti jagung tentu saja menjadi salah satu fokus utamanya. Penambahan luas areal tanam yang dijadikan lahan pertanian serta sosialisasi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah beberapa usaha pemerintah dalam rangka pengembangan dan meningkatkan hasil pertanian khususnya tanaman jagung. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) terdiri dari pemilihan varietas unggul, persemaian, benih, pupuk, penggunaan bahan organik, pengendalian hama, serta pengelolaan pasca panen. komponen-komponen tersebut dapat meningkatkan produksi secara intensifikasi atau tanpa menambah luas areal tanam.

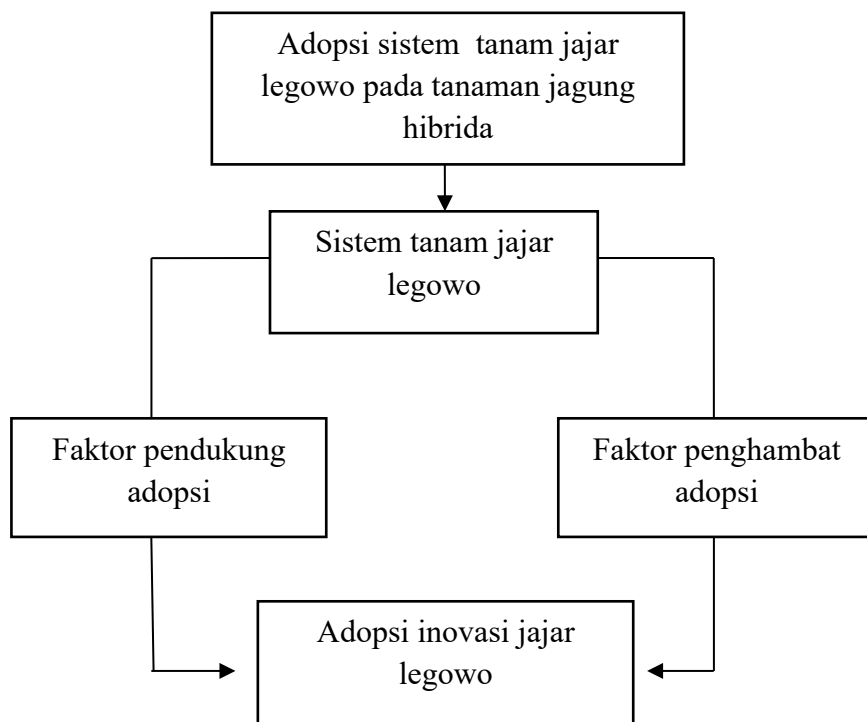
Sistem tanaman jajar legowo yang merupakan salah satu komponen PTT sebenarnya telah lama di perkenalkan oleh pemerintah melalui penyuluhan pada kelompok-kelompok tani dan biasanya dilakukan oleh penyuluhan pertanian lapang atau yang biasa disebut PTT. Adanya penyuluhan tersebut juga banyaknya penelitian secara kuantitatif yang membuktikan bahwa pola tanam jajar legowo memang lebih efektif atau efisien dibandingkan dengan pola tanam tradisonal tetaplah tidak cukup untuk mengubah kebiasaan petani yang telah terbiasa dan turun temurun menggunakan pola tradisonal. Masih sedikit petani yang mau berusaha tani jagung dengan pola tanam jajar legowo dan juga komponen PTT lainnya terbukti masih jarang terlihatnya lahan yang ditanami jagung dengan pola jajar legowo khususnya di Desa Saritani.

Ketidak nyamanan petani untuk melakukan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo membuat peneliti ingin mengetahui penyebabnya, maka penelitian ini akan menganalisa tentang sejauh mana petani dapat menyerap informasi atau melakukan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo. Peneliti juga ingin mengetahui apakah tingkat pendidikan petani sangat berpengaruh pada tingkat adopsi inovasi tanam jajar legowo serta alasan lain yang akan mempengaruhi proses adopsi. Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Riska (2021) di Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo mengungkapkan bahwa pengetahuan petani tentang pola tanam jajar legowo setelah adanya penyuluhan masih tergolong sedang, hal tersebut dapat disimpulkan dari data hasil wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi pada survey pendahuluan di Desa Saritani, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat adopsi atau penerapan pola tanam jajar legowo di Desa Saritani berada pada tingkat sedang, dan di duga akan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan petani dan sistem tanam jajar legowo dengan tingkat adopsi petani.

Batasan petani dalam penelitian ini akan dibahas dalam karakteristik ini adalah usia petani, pendidikan petani, pengalaman petani, tanggungan keluarga petani, dan lama dalam keikutsertaan dalam tani dan luas lahan. Usia petani adalah usia hidup petani sejak dilahirkan sampai dengan penelitian ini dilaksanakan, usia muda petani diperkirakan akan dapat menerima suatu inovasi baru lebih cepat. Pendidikan petani yaitu pendidikan formal yang diikuti petani berdasarkan satuan tahunan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka kecenderungan menerima hal baru lebih tinggi. Semakin luas lahan maka petani

akan semakin bersemangat untuk mencari informasi baru untuk di aplikasikan pada lahannya, maka akan lebih muda untuk mengadopsi inovasi baru. Kepemilikan lahan dapat dibagi menjadi dua yaitu milik sendiri dan sewa, petani yang memiliki lahan sendiri akan lebih berfikir untuk mengolah lahannya untuk jangka panjang, maka dari itu petani tersebut akan berusaha mencari teknologi baru yang lebih ramah lingkungan agar lahan miliknya tidak mengalami penurunan usahataniya dan kualitas di masa yang akan datang. Pengalaman petani merupakan kisah hidup petani yang telah di alami hingga menginjak usia penelitian dilaksanakan.

Data akan diperoleh melalui wawancara kepada anggota kelompok tani di Desa Saritani yang terpilih menjadi sampel. Untuk mengetahui pengetahuan dan seberapa besar petani melakukan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo akan dilakukan dengan pertanyaan pada kuisioner yang akan dibagikan, untuk menganalisis sejauh mana pengetahuan petani tentang adopsi inovasi pola tanam jajar legowo digunakan analisis koefisien kontingensi adalah untuk mengetahui hubungan tingkatpendidikan dengan adopsi sistem tanam jajar legowo. Hasil penelitian diharapkan mampu untuk menjawab alasan mengapa petani belum dapat melakukan adopsi inovasi pola tanam jajar legowo, dan selanjutnya dijadikan acuan untuk melakukan penyuluhan dengan lebih baik agar informasi dapat lebih muda diserap dan diterapkan oleh petani.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 hingga November 2021. Lokasi penelitian bertempat di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Data primer

Data primer adalah data yang di ambil secara langsung dari informan penelitian. Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung (tatap muka) dengan informan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari informasi yang sudah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Manfaat utama dari data sekunder adalah dapat mendapatkan data yang diperlukan melalui pihak pertama yang sebelumnya telah mengambil data. Data sekunder diperoleh melalui Dinas Pertanian Kabupaten Gorontalo Utara, Balai Penyuluhan Pertanian

3.3 Teknik Pengambilan data

Dalam penelitian ini pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ini adalah:

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu strategi pengumpulan data dengan mengarahkan pertanyaan secara langsung, peneliti mengadakan Tanya jawab kepada sumber yang dapat memberikan data atau informasi.
2. Observasi yaitu pengambilan data melalui pengamatan langsung di lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan khususnya kepada informan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data melalui penelusuran dokumen yang dibutuhkan untuk menguatkan data penelitian lainnya.

3.4 Informan Penelitian

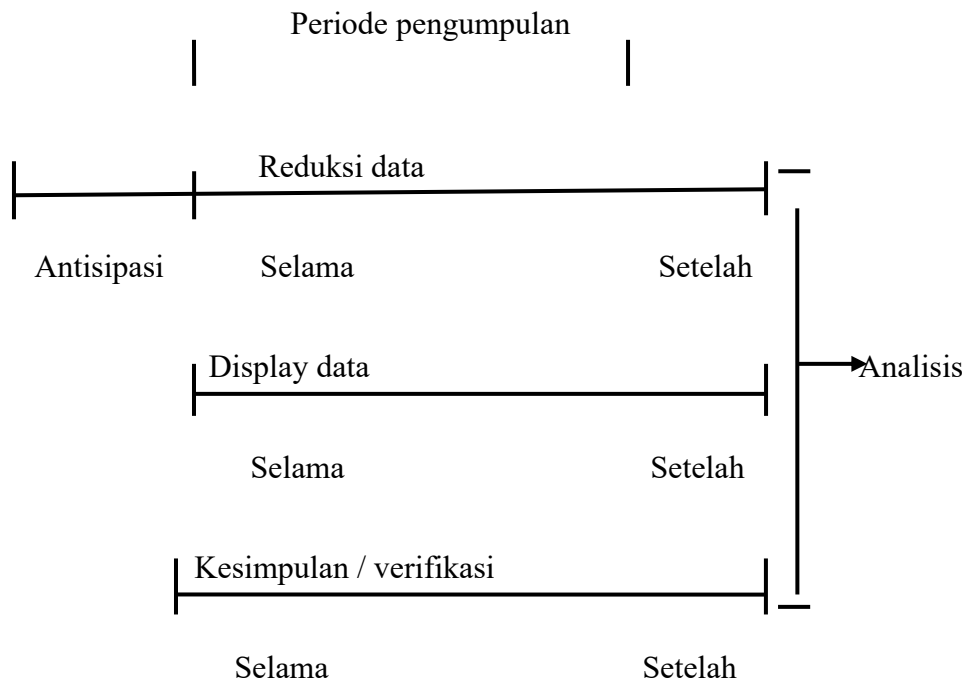
Informan penelitian ini yaitu subjek informasi yang memiliki karakter yang sudah ditentukan oleh peneliti. Dalam hal ini, informan penelitian yang diutamakan adalah petani baik yang mengadopsi maupun tidak mengadopsi jajar legowo. Jumlah informan petani ditetapkan sebesar 6 informan, yaitu 3 dari petani pengadopsi dan 3 dari petani yang tidak mengadopsi. Untuk penguatan data, informasi juga akan diperoleh dari penyuluh pertanian setempat.

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat mewawancarai responden, peneliti sudah melakukan analisis terlebih dahulu terhadap tanggapan yang tetap dari orang yang sudah diwawancarai. Jika belum

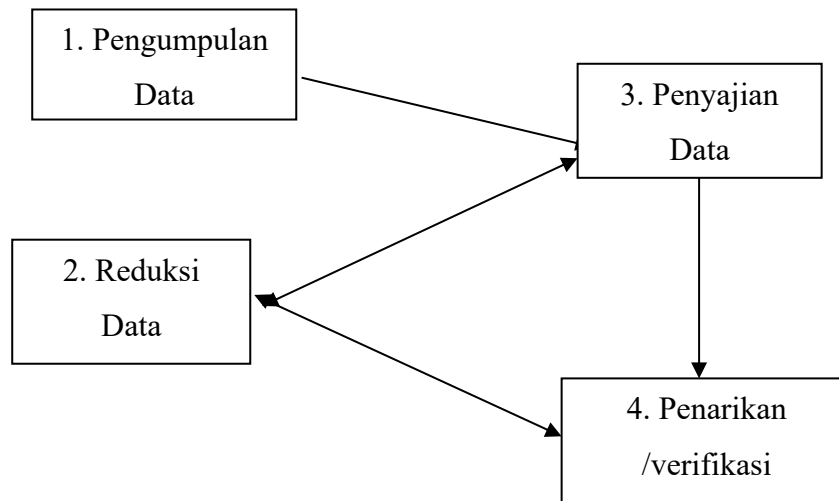
puas dengan jawaban yang telah diwawancarai, maka peneliti akan melakukan pertanyaan kembali sehingga bisa mendapatkan jawaban yang tepat, sehingga dapat diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Hubberman. Mengemukakan bahwa aktifitas dalam melaksanakan analisis data kualitatif dapat dilakukan secara interaksi sehinggaterjadi secara konsisten sampai tuntas, sehingga data tersebut meresap. Aktivitas dalam analisis data, yaitu berupa data *reduction*, *data display*, dan *drawing/verification*.

Penelitian kualitatif dibuat berdasarkan “kejadian” yang sudah diperoleh selama kegiatan lapangan berlangsung. Oleh sebab itu dalam kegiatan pengumpulan data dapat terjadi secara bersamaan dengan analisis data secara langsung, sehingga dalam melakukan pengumpulan data dan analisis data akan terjadi secara bersamaan, Miles dan Hubberman. Menggambarkan proses analisis data penelitian kualitatif sebagai berikut.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Berdasarkan gambar diatas, terlihat bahwa setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti dapat melakukan pengurangan data sebelum melakukan reduksi data. Reduksi data yang diharapkan terjadi ketika para ahli memilih (secara teratur tanpa perhatian penuh) yang menghitung struktur, situs mana, pertanyaan pemeriksaan mana, dan berbagai data mana yang harus dipilih. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data sebagai berikut :



Gambar 3. Metode Analisis Data Interaktif Miles dan Hubberman

Gambar tersebut menunjukkan ide interaktif dari bermacam-macam pengumpulan data dan analisis data, pengumpulan data adalah bagian dasar dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah suatu usaha untuk menutup data, kemudian mengurutkan data tersebut kedalam satuan-satuan konsep, kategori tertentu, dan tema tertentu.

Data yang sudah diperoleh dari lapangan harus dicatat secara cermat dan mendalam. Seperti yang telah diungkapkan, semakin tertarik peneliti ke lapangan, maka semakin banyak data yang rumit, dan membingungkan. Maka, perlu dilakukan analisis data terlebih dahulu melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari topik dan contoh. Oleh karena itu, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan akan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data, dan akan

mencarinya bila diperlukan. Untuk itu, Peneliti akan memfokuskan hanya pada petani jagung.

Dalam mereduksi data, peneliti akan secara konsisten pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam penelitian kualitatif tujuan utamanya adalah pada penemuan-penemuan. Oleh karena itu, kalau peneliti akan mencari atau menemukan segala sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dikenal, dan belum memiliki contoh, maka itulah yang akan difokuskan oleh peneliti dalam mereduksi data.

Reduksi data adalah siklus penalaran sensitiv yang membutuhkan pengetahuan secara luas dalam pemahaman yang tinggi. Untuk peneliti yang masih baru, dapat melakukan diskusi pada teman yang dipandang ahli. Dalam melakukan diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan lebih meningkat, sehingga dapat mereduksi data yang mempunyai nilai temuan dan perkembangan teori yang signifikan. Menurut Miles dan Hubberman bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni: reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Dalam keempat kegiatan tersebut lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti telah mengumpulkan hasil observasi, dokumentasi dan hasil wawancara dilapangan secara langsung atau secara objektif.

2. Reduksi Data

Penelitian dalam mereduksi data yang berarti menyimpulkan, atau memilih hal-hal yang pokok, yang akan memusatkan perhatian pada hal yang penting (Sugiono, 2008: 247). Dalam mereduksi data mengacu dalam cara memilih, atau

memusatkan pada pengabstrakan, perbaikan, dan transformasi data “keras“ yang terjadi secara bersamaan dalam catatan lapangan yang tercatat. Dalam analisis kualitatif mereduksi data dapat terjadi secara terus menerus sampai laporan tersusun (Miles dan Hubberman).

3. Penyajian Data

Didalam penelitian kualitatif, kegiatan yang paling penting adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun yang memberikan kesempatan pada membuat kesimpulan untuk pengambilan tindakan (Miles dan Hubberman).

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan verifikasi data yaitu, usaha untuk menguji, atau memeriksa kembali untuk memahami pentingnya dalam usaha untuk mencari penjelasan alur, sebab-akibat, atau preposisi. Sedangkan dalam kesimpulan data peneliti menggambarkan suatu subjek yang sebenarnya masih remang atau gelap, sehingga setelah meneliti ternyata menjadi jelas, oleh sebab itu, ini berupa hubungan kausal atau interaktif, spekulasi atau hipotesis (Sugiyono, 2008: 253).

3.6 Definisi Operasional

1. Petani merupakan seseorang/pelaku yang melakukan penanaman jagung hibrida.
2. Tingkat adopsi ialah dimana petani cepat dalam melakukan inovasi sebagai jumlah individual yang mengadopsi teknologi atau ide baru dalam melakukan sistem tanam jagor legowo.

3. Adopsi inovasi merupakan suatu pengambilan keputusan dalam penerapan dan pemanfaatan teknologi baru yang disampaikan melalui penyuluhan.
4. Sistem tanam jajar legowo ialah salah satu komponen PTT pada jagung yang menginovasikan cara tanam dengan diselingi satu baris kosong, jika dibandingkan dengan sistem tanam lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Dan Keadaan Geografis

Desa Saritani adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Wonosari yang memiliki luas wilayah 120.000 KM². Desa Saritani merupakan Desa yang sangat berpotensi di bidang pertanian, untuk mengunjungi Desa Saritani dari Kota Gorontalo maka membutuhkan waktu 4 jam untuk sampai ke Desa Saritani. Untuk batas-batas Desa Saritani sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Pangahu
Sebelah timur	: Desa Pangeya
Sebelah selatan	: Desa Dimito/Tangga Barito
Sebelah barat	: Kecamatan Botumoyito

4.1.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo sebesar 4.741 jiwa penduduk yang terdiri dari 26 Dusun. Dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1314 jiwa.

4.1.3 Data Informan Penelitian

Hengki (nama samaran) lahir di Desa Molohu saat ini berusia 40 tahun, beliau sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Molohu, beliau mulai menetap di Desa Saritani pada tahun 2002. Ia merupakan petani jagung hibrida, disaat itulah ia mulai bertani dengan cara menanam jagung dengan sistem tradisonal selama 10 tahun berturut-turut, namun setiap kali panen

hasil produksinya itu tidak seimbang, kadang naik kadang menurun kurang menguntungkan menurut dia. Setelah adanya penyuluhan yang mengsosialisasikan suatu teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil produksi jagung 2x lipat dari sebelumnya, disaat itulah ia mulai mencoba menerapkan sistem tanam jajar legowo pada tanamannya sehingga ia mengatakan dengan penerapan sistem tanam jajar legowo lebih menguntungkan dari pada sistem tradisional.

Iman (nama samaran) lahir di Desa Molohu saat ini berusia 43 tahun, beliau sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Molohu, beliau juga merupakan petani jagung di Desa Saritani, dan beliau mulai menerapkan sistem tanam jajar legowo karena ia melihat petani lain sudah ada yang menggunakan sistem tanam jajar legowo sehingga ia ikut-ikutan menggunakan sistem tanam jajar legowo sehingga tiap kali panen hasil produksinya naik 25 % dari yang sebelumnya,

Tomy (nama samaran) lahir di Kwandang saat ini berusia 51 tahun, beliau sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kwandang, beliau merupakan petani jagung yang ada di Desa Saritani, dan beliau juga merupakan petani jagung yang sudah menerapkan sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagungnya, sehingga ia mengatakan bahwa dengan adanya penerapan sistem tanam jajar legowo ini dapat mempermudah petani dalam melakukan perawatan jagung dan juga dapat meningkatkan hasil produksi jagung petani.

Alan (nama samaran) lahir di Lakeya saat ini berusia 38 tahun, ia

sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 8 Tolangohula, ia mulai tinggal di Desa Saritani pada tahun 2010, ia juga merupakan petani jagung sampai dengan saat ini masih menggunakan sistem tanam tradisonal, karena dengan sistem tanam tradisonal dia juga dapat meningkatkan hasil produksinya meskipun hasil panennya tidak sama kenaikannya dengan petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo. Hal ini disebabkan karena kondisi lahannya yang tidak mendukung, sehingga ia tidak dapat menerapkan sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagunnya.

Andi (nama samaran) lahir di Pulubala saat ini berusia 43 tahun, ia sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 15 Tibawa, ia mulai tinggal di Desa Saritani pada tahun 2008, ia merupakan petani jagung dengan menerapkan sistem tanam tradisonal, dengan adanya penerapan sistem tanam jajar legowo ia tetap menggunakan sistem tradisonal di sebabkan ia masih menganut kepercayaan-kepercayaan orang tua di zaman dulu yang mana dikatakan bahwa peningkatan hasil panen jagung tergantung petani yang menanam jagung pada saat musim Tualanga (tanam raya), musim Hulita (musim kemarau pertama) dan musim Tauwa (musim kering), oleh sebab itu ia masi menggunakan sistem tanam tradisonal karena hasil produksi jagunnya tergantung ia mulai menanam di musim apa dan tergantung petani itu sendiri.

Heksan (nama samaran) lahir di Asparaga saat ini berusia 53 tahun, beliau sempat bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Asparaga, ia juga merupakan petani di Desa Saritani dan juga sebagai petani jagung dengan menggunakan sistem tanam tradisonal, beliau mengatakan bahwa alasan apa

yang membuat beliau sehingga belum dapat menerima atau menerapkan suatu ide baru yang dapat meningkatkan hasil produksinya di sebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang bagaimana suatu adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo ini dapat meningkatkan hasil produksi jagung dari yang sebelumnya, itu di sebabkan karena kurangnya penyuluhan yang mengsosialisasikan sistem tanam jajar legowo sehingga beliau kurang memahami bagaimana proses suatu adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo.

4.2 Hasil Dan Pembahasan

4.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Adopsi Inovasi Petani

a. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatannya, dalam hal ini adalah usahatani jagung. Usia produktif berkisar antara usia 18-80 tahun. Sampai tingkat umur tertentu kemampuan fisik manusia semakin tinggi sehingga produktivitas juga tinggi, tetapi semakin bertambah usia maka kemampuan fisik menurun (Achmad Musyadar, 2020).

Tabel 1. Tingkat Umur Petani Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, Tahun 2021

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	30-50 (Produktif)	4	66,67
2	>50 (Nonproduktif)	2	33,33
Total		6	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 1 di atas bahwa umur petani memiliki kategori umur produktif yaitu pada rentang usia 30-50 tahun sebanyak 4 orang atau 66,67 % sedangkan petani yang berumur lebih dari 50 tahun yaitu hanya 2 petani atau 33,33 %. Hal ini berarti fisik dan tenaga para petani masih produktif dalam mengelolah usahatannya. Diumur petani yang relative muda lebih mudah menerima inovasi baru dibandingkan dengan petani yang sudah memiliki umur lebih dari 50 tahun atau petani yang memiliki umur yang lebih tua.

b. Tingkat Pendidikan Petani

Menurut Slamet (2019) pendidikan merupakan usaha untuk menghasilkan perubahan-perubahan pada perilaku manusia. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pola pikir petani walaupun sebagian besar hanya sampai di tingkat SMP tetapi keinginan dan motivasi memperoleh informasi dan teknologi baru untuk meningkatkan pendapatan, kualitas dan produksi usahatani sangat besar. Tingkat pendidikan dari petani responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, Tahun 2021

No	Tingkat Responden	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase %
1	SD	5		83,33
2	SMA	1		16,67
	Total	6		100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 2 di atas, tingkat pendidikan petani responden masih relatif tinggi yaitu pada tingkat SD sebanyak 5 atau 83,33 %, sedangkan pada tingkat SMA relatif rendah atau sebanyak 1 atau 16,66 %.

Menurut Hanum (2018) pendidikan petani merupakan suatu faktor yang mempengaruhi cara pandang dan hidup petani. Para petani lebih memilih pendidikan yang seperlunya dibanding pendidikan yang dijalani masyarakat pada umumnya, tanpa disadari pendidikan sangat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani sendiri.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Tanggungan keluarga adalah biaya dan kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Mosher (2015) mengatakan bahwa makin besar tanggungan keluarga petani, maka petani harus lebih giat berusaha dalam mengembangkan usahataniya demi kebutuhan dalam rumah tangga dan kehidupan kedepannya. Jumlah tanggungan keluarga petani mempunyai peranan penting terhadap ketersediaan tenaga kerja, tetapi dipihak lain menyebabkan beban biaya hidup yang ditanggung oleh petani. Untuk mengetahui jumlah tanggungan dari petani responden dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo, Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
1	2	2	33,33
2	3	3	50
3	4	1	16.67
Total		6	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tertinggi 1 sebanyak 4 orang atau 16,67 %. Untuk

jumlah tanggungan terendah terdapat pada 2 yaitu hanya 2 orang yang memiliki presentase 33,33 %. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga petani maka semakin banyak beban keluarga petani yang harus di sediakan dalam kebutuhan rumah tangga petani.

d. Luas Lahan

Hanum (2018) luas lahan merupakan media tumbuh yang merupakan faktor produksi dalam usahatani. Petani yang memiliki lahan lebih luas dan mempunyai perolehan produksi lebih besar, sedangkan petani yang memiliki luas lahan yang sempit maka hasil usahatannya hanya sedikit. Jika hasil produksi dihasilkan besar maka pendapatan yang di peroleh petani lebih besar (Hanum 2018). Luas lahan petani dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Gorontalo, Tahun 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Presentase %
1	1	2	33,33
2	2	4	66,67
Total		6	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 4 menunjukan bahwa 4 orang petani memiliki luas lahan sebesar 2 Ha atau memiliki presentase sebesar 66,67 %. Sedangkan 2 orang petani hanya memiliki luas lahan sebesar 1 Ha atau 33,33 %. Sehingga petani yang memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha bisa menerapkan atau menguji coba penerapan adopsi atau teknologi baru yang dapat menghasilkan hasil produksi lebih besar dibandingkan hasil panen sebelumnya, sehingga petani

yang memiliki luas lahan yang sempit belum mau melakukan uji coba terhadap adopsi atau teknologi baru karena takut gagal.

4.3 Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada Tanaman Jagung Di Desa Saritani

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagung di Desa Saritani yang dilakukan oleh petani. Untuk mengetahui tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif.

4.3.1 Petani yang mengadopsi sistem tanam jajar legowo

Jajar legowo diadopsi oleh petani salah satu alasannya adalah karena dianggap lebih menguntungkan dari segi hasil, sebab memberikan hasil panen yang lebih besar dibanding cara tanam tradisional. Hal itu terlihat dari hasil wawancara mendalam dengan petani di Desa Saritani, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hengki bahwa:

“sebenarnya jajar legowo ini lebih menguntungkan dari pada yang tradisional, kalo untuk segi biaya sepertinya sama tapi kalau untuk penanaman sistem tradisional kurang menguntungkan, karena saya sebelumnya sudah pernah memakai yang tradisional dan sekarang saya menggunakan jajar legowo karena lebih menguntungkan”

Sementara itu, oleh informan lain yaitu Bapak Iman, beliau mengatakan bahwa:

”Saya memilih yang jajar legowo, karena jajar legowo ini memiliki aturan, ada jarak tanamnya, kalau untuk sistem tradisional itu tidak memiliki aturan jarak tanamnya. Jadi saya memilih sistem tanam jajar legowo karena lebih menguntungkan untuk menerapkan sistem jajar legowo ini. Sehingga kalau dipikirkan hasil produksi saya naik 25 % dari yang sebelumnya. “

Hasil dari kedua wawancara tersebut menunjukkan bahwa salah satu alasan petani mengadopsi jajar legowo adalah karena aspek keuntungan relative (*relative advantage*), yaitu dimana jajar legowo sebagai sebuah inovasi dianggap lebih menguntungkan oleh petani. Hal tersebut sesuai dengan teori Rogers yang menyatakan bahwa keuntungan relatif merupakan salah satu atribut yang menjadi alasan bagi petani untuk mengadopsi sebuah teknologi, dimana semakin menguntungkan teknologi tersebut menurut pengguna, makin besar kemungkinan akan diadopsi. Temuan ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, Suparwoto, & Efendy (2013) yang menemukan bahwa keuntungan relative adalah salah satu alasan bagi petani jagung yang berada di Sumatra Selatan yaitu untuk mengadopsi dan mengetahui kecepatan adopsi varietas unggul dan kelayakan usahatani jagung. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2016) di Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, menunjukkan bahwa bahwa petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo ini biasanya dihitung dari segi ekonomi petani, semakin besar keuntungan yang dirasakan oleh petani maka semakin cepat inovasi tersebut di adopsi petani. Sebagaimana dalam suatu inovasi sistem tanam jajar legowo pada penelitian ini dapat dilihat dari petani yang setuju dengan penerapan sistem tanam jajar legowo.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan jajar legowo oleh petani dapat memudahkan petani dalam perawatan. Hal itu ditunjukkan melalui wawancara dengan Bapak Tomy yang mengatakan bahwa :

“Dengan adanya sistem tanam jajar legowo ini sangat membantu petani, dengan menggunakan sistem tanam jajar legowo sangat mempermudah petani dalam pemeliharaan tanaman karena ada lorong.”

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemudahan dalam perawatan menjadi salah satu alasan petani dalam mengadopsi jajar legowo. Hal ini sesuai dengan teori Rogers (2003) yakni pada aspek kompleksitas (kerumitan) yang menyatakan bahwa semakin mudah sebuah inovasi diterapkan, semakin besar kemungkinan inovasi tersebut akan diadopsi. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Isnawati, 2013) yang menemukan bahwa aspek kompleksitas merupakan salah satu alasan bagi petani untuk melihat tingkat kesulitan dari suatu inovasi untuk diadopsi, seberapa sulit menguasai dan memanfaatkan inovasi tersebut, semakin mudah suatu inovasi dimengerti oleh adopter, maka semakin cepat pula inovasi diadopsi petani.

4.3.2 Petani yang tidak mengadopsi sistem tanam jajar legowo

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petani yang ada di Desa Saritani. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Alan bahwa :

”Alasan saya tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo karena disebabkan oleh kondisi lahan saya tidak mendukung karena disebabkan lahan saya berada didaerah pegunungan. Sehingga tidak cocok untuk menerapkan sistem tanam jajar legowo.”

Jadi penelitian ini selaras dengan teori adopsi inovasi yaitu tidak kompatibilitas bahwa petani yang tidak mengadopsi sistem tanam jajar legowo dikarenakan kondisi lahan yang tidak mendukung karena disebabkan lahan yang berada pada kemiringan (Suarta & Suwintana, 2012). Hal ini membuktikan bahwa penerapan sistem tanam jajar legowo harus sesuai dengan kondisi lahan petani.

Sedangkan hasil wawancara mendalam dengan bapak Andi mengatakan bahwa :

“ Setiap petani itu berbeda-beda perilakunya terhadap lahannya sendiri. Mengapa demikian karena menurut saya pribadi istilah orang- orang gorontalo (masyarakat gorontalo) itu memiliki getah tanah, getah tanah itu Bahasa orang pada zaman dulu, atrinya kalau tanah itu sering kita olak-alik tanahnya atau sering kita bongkar itu akan berimbas pada tanaman, itu menurut saya dan orang-orang tua saya terdahulu. Mengapa demikian, karena bagi kepercayaan kami orang lokal gorontalo kalau tanah sering di olak-alik pastinya tanah itu yang pertama tidak subur, dan getah tanahnya itu akan menguap. Mengapa tanaman sekarang sering menggunakan pupuk karena itu, tanahnya sering di olak-alik, itu kepercayaan kami seperti itu. Orang-orang dulu waktu menanam jagung tidak pernah di pupuk. Itu alasan saya tidak menggunakan sistem tanam jajar legowo. Jadi saya setiap x panen, setelah di semprot saya tanam lagi, alhamdulillah sampai dengan saat ini hasilnya lumayan. Itu menurut saya.”

Jadi penelitian ini selaras dengan teori adopsi inovasi yaitu tidak kompatibilitas, bahwa petani yang belum mengadopsi sistem tanam jajar legowo dikarenakan masih menganut kepercayaan orang-orang di zaman dulu. Hal ini

sesuai dengan pendapat (Riyanti, 2017) bahwa derajat suatu inovasi diduga tetap dengan nilai-nilai yang ada dan pengalaman masa lalu dari pengadopsian.

Sedangkan hasil wawancara mendalam dengan bapak Heksan mengatakan bahwa :

“karena kurangnya pengetahuan tentang sistem tanam jajar legowo, disebabkan oleh kurangnya penyuluh pertanian dalam mensosialisasikan untuk memberikan ide atau teknologi baru untuk meningkatkan hasil produksi dari yang sebelumnya.
“

Jadi penelitian ini selaras dengan teori kompleksitas, bahwa petani menganggap sebuah inovasi rumit untuk dimengerti dan digunakan, sehingga petani belum mampu untuk mengadopsi sistem tanam jajar legowo. Hal ini sesuai dengan pendapat (Isnawati, 2017) yaitu tingkat kesulitan petani dalam mengadopsi sistem tanam jajar legowo karena petani sangat sulit menguasai dan memanfaatkan inovasi tersebut, semakin mudah suatu inovasi dimengerti oleh petani, maka semakin cepat pula inovasi diadopsi petani.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Tingkat adopsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagung di Desa Saritani, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo Masi relativ rendah. Masalah utamanya karena lahan petani masih banyak di dataran tinggi atau di aera pegunungan dan peranan penyuluh tergolong rendah dan belum optimal diaplikasikan sehingga petani kurangnya pemahaman terhadap tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo.

5.2 Saran

1. Untuk pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian pada sector pertanian melalui dinas pertanian (dalam hal ini pihak penyuluh) agar selalu berperan aktif dalam memberikan kontribusi baik wawasan juga teknologi terbaru kepada petani.
2. Untuk penyuluh pertanian sebaiknya lebih menekankan pada pemberian materi secara langsung pada penyuluhan petani di Desa Saritani, karena tingkat Pendidikan atau pengetahuan petani yang tinggi sangat mendukung akan terjadinya penyerapan informasi yang diberikan langsung oleh penyuluh pertanian.
3. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut mengenai tingkat adopsi inovasi sistem tanam jajar legowo pada tanaman jagung hibrida.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Musyadar, A. Y. (2020). *Tingkat adopsi petani dalam penerapan teknologi jajar legowo super 2:1*. Lelea, Kabupaten Indramayu.
- Ade Fijar, P. S. (2016). *Kajian adopsi inovasi pola tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah*. Pabubaran, kecamatan salem kabupaten Brebes.
- Ahmad, M. Y. (2016). Pengaruh Karakteristik Inovasi Pertanian Terhadap Keputusan Adopsi Usahatani Sayuran Organik. *Journal Of Agrosience Volume 6 No. 2*, 1-14.
- Andi Ette, H. N. (2017). *Tanggap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (Zea mays L. Saccharata) pada aplikasi berbagai pupuk organik*. Palu.
- Annisa Rika, S. T. (2018). *Adopsi teknologi dan kelayakan usahatani jagung hibrida pada Agroekosistem lahan kering*. Bogor.
- Bayu Rahmansyah, S. (2018). *Pengaruh teknik jajar legowo dan berbagai jarak tanam pada pertumbuhan dan hasil tanaman jagung bisi 16 (Zea mays identata)*. Malang.
- Brow., B. d. (2008). *Budidaya Tanaman Jagung*. Penerbit Pt. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Gorontalo, B. P. (2006). *Program Rintisan dan Akselerasi permasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian (Primatani)*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Gorontalo.
- Hanum., C. (2018). *Teknik Budidaya Tanaman Jagung Hibrida*. Penerbit Tiga Serangkai. Bandung.
- Hutapea, Y., Suparwoto, & Efendy, J. (2013). Kecepatan Adopsi Varietas Unggul Dan Kelayakan Usahatani Kedelai Di Sumatra Selatan. *Agriekonomika, Issn 2301-9948 Agriekonomika, Issn 2301-9948*, 123-138.
- Isnawati. (2017). *Difusi Inovasi Program Keluarga Berencana “Dua Anak Lebih Baik” Dalam Mengendalikan Pertumbuhan Penduduk Desa Lompio Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala*. *Jurnal Online Kinesik Volume. 4 No. 1*, 115-128.
- Lubis, S. N. (2000). *Adopsi Teknologi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. USU Press. Medan.
- Made Slamet, S. H. (2019). *Teknik budidaya jagung (Zea mays L) untuk meningkatkan hasil*. Yogyakarta.

- Misran. (2016). *Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Peningkatan Produktivitas Padi Sawah*. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan Volume 14 (2). ISSN : 1410 - 5020.
- Mosher, A. T. (2015). *Adopsi Suatu Inovasi. Cetakan ke-8*. Jakarta: CV. Yasaguna.
- Novizan. 2017, *Pengaruh teknik jajar legowo dan berbagai jarak tanam pada pertumbuhan dan hasil tanaman jagung*. Jakarta Agribisnis Pustaka.
- Perternakan., D. P. (2011). *Luas Lahan Pertanian Jagung Hibrida*. Kabupaten Banteng.
- Pride, F. J. (2019). *Metodologi Pertumbuhan Jagung Hibrida*. Remadja Karya,. Bandung.
- Rianti, 2017 *Bercocok Tanam Jagung*. Jakarta 10270
- Rukmana, R. (2018). *Usaha Tani Jagung*. Kanisius, P. 16-79.
- Soekartawi. (2016). *Teori Inovasi*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. (2016). *Budidaya Tanaman Jagung*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Srihartanto, E. B. (2018). *Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo Jagung Hibrida Untuk Peningkatan Produktivitas di Lahan Inceptisols Gunungkidul. Seminar Nasional Serelia*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Suarta, I. M., & Suwintana, I. K. (2012). Model Pengukuran Konstruks Adopsi Inovasi E-Learning. *Journal Of Information Systems, Volume 8, Issue 1*, 1- 7.
- Suwito. (2017). *Komoditas Tanaman Jagung : Didalam Prosiding Riyadi. Rake Sarasih*. Yogyakarta.
- Syafrudin, H. (2018). *Pertumbuhan dan produksi jagung hibrida pada pemupukan kalium di lahan kering*. Sulawesi Selatan: Herawati, Syafrudin.
- Yusniar Lubis, I. K. (2017). *Agrical (Jurnal Agribisnis Sumatera Utara) Vol.7 No.2/Oktober2014*. Aceh Tenggara: Husaina Yusuf, Yusniar Lubis.

Lampiran Documentasi









KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Kampus Unisan Gorontalo Lt.3 - Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Kota Gorontalo
Telp: (0435) 8724466, 829975 E-Mail: lembagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 3497/PIP/LEMLIT-UNISAN/GTO/VII/2021

Tempat : -

Tujuan : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Kepala Desa Saritani

:-

Tempat

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulham, Ph.D
IDN : 0911108104
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian

Meminta kesediannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal /**
Adopsi, kepada :

Nama Mahasiswa : Saindra Lestari R. Hippi
IDN : P2217015
Fakultas : Fakultas Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Lokasi Penelitian : DESA SARITANI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BOALEMO
Jenis Penelitian : TINGKAT ADOPTASI INOVASI SISTEM TAMAN JAJAR
LEGOWO PADA TANAMAN JAGUNG HIBRIDA DI DESA
SARITANI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN
BOALEMO

atas kebijakan dan kerja samanya diucapkan banyak terima kasih.

Gorontalo, 14 Juli 2021
Ketua

Zulham, Ph.D
IDN 0911108104



PEMERINTAH KABUPATEN BOALEMO

KECAMATAN WONOSARI

DESA SARITANI

SURAT REKOMENDASI

NO. :140/DST-K.WNS/ 101 /XI/2021

Yang Bertandatangan dibawah ini Kepala Desa Saritani:

Nama : Asmat Uwadingo
Jabatan : Kepala Desa Saritani
Alamat : Dusun Rukun Karya Desa Saritani Kec.Wonosari Kab. Boalemo

Memberikan Rekomendasi kepada:

Nama : Saindra Lestari R. Hipi
NIM : P2217015
Fakultas : Pertanian
Program Studi : Agribisnis
Alamat : Dusun Intisari Desa Saritani Kec.Wonosari Kab. Boalemo

Untuk melakukan penelitian di Desa Saritani Kec.Wonosari Kab. Boalemo, dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi yang berjudul "TINGKAT ADOPSI INOVASI SISTEM TAMAN JAJAR LEGOWO PADA TANAMAN JAGUNG HIBRIDA DI DESA SARITANI KECAMATAN WONOSARI KABUPATEN BOALEMO"**.

Demikian Rekomendasi ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Saritani, 05 November 2021

Kepala Desa Saritani


ASMAT UWADINGO



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
FAKULTAS PERTANIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No. 17 Tlp/Fax. 0435.829975-0435.829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

No: 861/FP-UIG/XII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN/NS : 0919116403/15109103309475
Jabatan : Dekan

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Saindra Lestari R. Hippi
NIM : P2217015
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Judul Skripsi : Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Pada
Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Saritani Kecamatan
Wonosari Kabupaten Boalemo

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar 7%, berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Dr. Zainal Abidin, S.P., M.Si
NIDN/NS: 0919116403/15109103309475

Gorontalo, 20 Desember 2021
Tim Verifikasi,

Darmiati Dahar, S.P., M.Si
NIDN : 09 180886 01

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin

ABSTRAK

Saindra Lestari R.Hippi. P2217015.Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo

Penelitian Tingkat Adopsi Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo pada Tanaman Jagung Hibrida Di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap system tanam jajar legowo pada tanaman jagung di Desa Saritani Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Informan yang digunakan yakni 6 informan dengan menggunakan panduan kuesioner. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif yang dibuat berdasarkan “kejadian” yang sudah diperoleh selama kegiatan lapangan berlangsung sehingga dalam pengumpulan data dan analisis data akan terjadi secara bersamaan. Berdasarkan hasil penelitian petani yang menggunakan system tanam jajar legowo masih relative rendah dan masih banyak petani yang menggunakan system tanam biasa.

Kata kunci: jagung hybrida; Jajar legowo; Tingkat adopsi inovasi



ABSTRACT

Saindra Lestari R.Hippi. P2217015. Research on Adoption Level of Legowo Planting System Innovation on Hybrid Corn Plants in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province.

Research on Adoption Level of Legowo Planting System Innovation on Hybrid Corn Plants in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency, Gorontalo Province. This study determined was to analyze the level of farmer adoption of the jajarlegowo planting system on corn in Saritani Village, Wonosari District, Boalemo Regency. Data collection techniques through interviews and observation. The informants used were 6 informants using a questionnaire guide. The methodology used was qualitative research, where data were collected from field research in the form of data collection and data analysis. The method used is qualitative research based on 'events' that have been obtained during field activities so that data collection and data analysis will occur simultaneously. Based on the results of the research, farmers who use the row legowo planting system are still relatively low and there are still many farmers who use the ordinary planting system.

Keyword: Hybrid corn; jajarlegowo; innovation adaption rate



PAPER NAME	AUTHOR
HASIL Saindra edit.pdf	Saindra Hippi
WORD COUNT	CHARACTER COUNT
7503 Words	47413 Characters
PAGE COUNT	FILE SIZE
50 Pages	801.0KB
SUBMISSION DATE	REPORT DATE
May 25, 2022 1:17 PM GMT+8	May 25, 2022 1:18 PM GMT+8

● 7% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 7% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Small Matches (Less than 25 words)

7% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 7% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 3% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	core.ac.uk	2%
	Internet	
2	123dok.com	1%
	Internet	
3	repository.unhas.ac.id	1%
	Internet	
4	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-08-01	<1%
	Submitted works	
5	nurdilamongan.blogspot.com	<1%
	Internet	
6	Rena Yuliyani, Ainil Fhadilah. "PENERAPAN NILAI-NILAI SYARIAH PAD...	<1%
	Crossref	
7	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-08-01	<1%
	Submitted works	
8	text-id.123dok.com	<1%
	Internet	

[Sources overview](#)

9	LL Dikti IX Turnitin Consortium on 2019-08-01	<1%
	Submitted works	
10	marufbpbelo.blogspot.com	<1%
	Internet	

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Saindra Lestari R. Hippi (NIM P2217015). Lahir di Desa Bongo IV Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo 23 November 1999. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Raden Hippi dan

Ibu Restiyanti Katili, Pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 18 Paguyaman pada tahun 2005 lulus pada tahun 2011 masuk SMPN 4 Paguyaman dan lulus pada tahun 2014, dan tahun 2017 lulus dari SMKN 1 Paguyaman. Sejak tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Ichsan Gorontalo Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis.